

BENTUK SAPAAN PRONOMINA PERSONA BAHASA TETUN DIALEK FEHAN

ADDRESS FORM OF PRONOMINA PERSONA IN TETUN LANGUAGE FEHAN DIALECT

¹Kristofel Bere Nahak, ²Abdulrahman R. A.P. Dapubeang

^{1,2} Universitas Timor

berekristofel@unimor.ac.id, armandapubeang32@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk sapaan berdasarkan bentuk pronomina persona yang ada dalam bahasa Tetun dialek Fehan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak digunakan teknik dasar yang meliputi teknik sadap, libatcakap, simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Penelitian ini fokus pada pronomina persona yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Fehan. Penelitian ini dilakukan di desa Kletek, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hasil penelitian menunjukkan bentuk pronomina persona bahasa Tetun dipengaruhi oleh tiga parameter yaitu; (1) usia, (2) status sosial, (3) Keakraban. Usia memiliki beberapa variabel yang mempengaruhi suatu bentuk sapaan pronomina persona, diantaranya bentuk hormat, keakraban, kerabat dekat dan bukan kerabat dekat. Status sosial memiliki dua faktor yang mempengaruhi suatu bentuk sapaan pronomina bahasa Tetun dialek Fehan, diantaranya variabel tingkat kekayaan dan profesi tertentu. Istilah yang digunakan oleh masyarakat Fehan penutur bahasa Tetun yaitu Tata krama *hakneter* (penghormatan) dan *hafolin* (penghargaan) yang merupakan ciri khas dari masyarakat Fehan kepada mitra tutur yang memiliki status sosial yang tinggi dalam nilai sosial budaya masyarakat Fehan. Keakraban, Ada dua faktor yang mempengaruhi bentuk sapaan pronomina persona bahasa Tetun diantaranya faktor kekerabatan dan faktor usia. bentuk sapaan *kmaluk* dan *belu* merupakan sapaan keakraban dan bukan kerabat dekat sebagai ciri khas masyarakat Fehan kepada teman sebayanya yang memiliki profesi, hobi dan usia yang sama

Kata Kunci: bentuk sapaan, pronomina persona, bahasa Tetun, dialek Fehan

Abstract

*This research aims to describe the address form based on personal pronouns form in Tetun language Fehan dialect. This study is a qualitative study using a descriptive technique. The observation method that was used as basic techniques was tapping techniques and the advanced techniques were involved conversation observation technique, noting technique, and recording technique. This research focuses on personal pronouns used daily by Fehan society. This research was conducted in Kletek village, central Malaka District, Malaka Regency, East Nusa Tenggara province. The results showed the form of personal pronouns of Tetun language influenced by three parameters namely; (1) age, (2) social status, (3) intimacy. Age has several variables that affect an address form of personal pronoun including the form of respect (*hakneter*), appreciation (*hafolin*), close relatives and not close relatives. Social Status has two factors That affect an address form of personal pronouns of Tetun language Fehan society dialect including variable levels of wealth and special professions. The term used by the Fehan in Tetun speakers is the respect (*hakneter*) and appreciation (*hafolin*) which*

*is the characteristic of Fehan society to a speech partner with high social status in Socio-cultural value of Fehan society. Intimacy, two factors affects the address form of personal pronouns of Tetun language including kinsbip and age factor. Address form of *kmaluk* and *belu* represents the address of intimacy and not a close relative as the identity of Fehan society to his close friend who has the same profession, hobby, and age*

Keywords: *address form, personal pronouns, Tetun language, Fehan dialect*

PENDAHULUAN

Kata sapaan (address-term) merupakan bagian penting yang menjadi unsur pembangun suatu interaksi antarmanusia dalam suatu masyarakat bahasa. kata sapaan seringkali digunakan baik di awal, di tengah, maupun di akhir suatu wacan (*discourse*) dalam bahasa apapun.

Wardaugh (1998:267) yang memaparkan tentang hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam sistem sapaan sebagai berikut: *“if we look at what is involved in addressing another, it seems that a variety of social factors usually governs our choice of terms: the particular occasions; the social status or rank of the other; sex, age, family relationship, occupational hierarchy, transactional status, races, or degree of intimacy.* Bagaimana ketika menyapa seseorang sangat dipengaruhi oleh banyak faktor sosial yang mengharuskan memilih kata sapaan yang tepat. Faktor-faktor sosial tersebut, antara lain kesempatan tertentu, status sosial, jenis kelamin, usia, hubungan keluarga, pekerjaan, status transaksi, ras, atau tingkat keintiman.

Sistem sapaan dalam bahasa Indonesia tidak serumit bila dibandingkan dengan sistem sapaan pada bahasa-bahasa daerah yang kebanyakan menganut sistem stratifikasi sosial tertentu seperti bahasa Bali, bahasa Jawa, dan bahasa-bahasa daerah yang lainnya. Namun, karena para penutur bahasa Indonesia sangat dipengaruhi oleh budaya etniknya ketika berinteraksi dengan para penutur lain yang berasal dari etnis yang sama atau berbeda, sistem sapaan yang digunakanpun banyak dipengaruhi oleh budaya etnis tersebut. Seperti di Indonesia, sistem sapaan yang digunakan sangat kental oleh pengaruh etnisnya. Salah satu bahasa yang mengenal sistem sapaan tersebut adalah bahasa Tetun. Bahasa Tetun merupakan bahasa resmi yang digunakan secara mayoritas oleh masyarakat di negara Timor Leste dan juga digunakan oleh masyarakat di kabupaten Belu dan kabupaten Malaka di provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Adapun bahasa Tetun yang digunakan di Kab. Belu dan Malaka disebut bahasa Tetun Terik. Bahasa Tetun terik memiliki dua dialek, pertama, bahasa Tetun Terik dialek Fehan yang sering disebut Tetun Fehan. Kedua, bahasa Tetun Terik dialek Foho yang sering disebut Tetun Foho. Bahasa Tetun dialek Fehan merupakan salah satu dialek bahasa Tetun Terik yang digunakan masyarakat kabupaten Malaka provinsi Nusa Tenggara Timur. Salah satu fungsi bahasa Tetun Fehan yang sering digunakan masyarakat tuturnya dalam berkomunikasi adalah bentuk sapaan.

Bagi masyarakat penutur bahasa Tetun Fehan, sistem sapaan harus didasarkan pada beberapa pertimbangan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wardaugh (1998:267) yang memaparkan tentang hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam sistem sapaan sebagai berikut: *“if we look at what is involved in addressing another, it seems that a variety of social factors usually governs our choice of terms: the particular occasions; the social status or rank of the other; sex, age, family relationship, occupational hierarchy, transactional status, races, or degree of intimacy* “Bagaimana ketika menyapa seseorang sangat dipengaruhi oleh banyak faktor sosial yang mengharuskan memilih kata sapaan yang tepat. Faktor-faktor sosial tersebut, antara lain

kesempatan tertentu, status sosial, jenis kelamin, usia, hubungan keluarga, pekerjaan, status transaksi, ras, atau tingkat keintiman”. Pertimbangan-pertimbangan dalam penggunaan sistem sapaan tersebut sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya masyarakat penutur bahasa Tetun Fehan karena menentukan tingkat keramahan, kesopanan, keakraban dan penghargaan dalam kehidupan sehari-hari. Istilah *hakneter* (penghormatan) dan *hafolin* (penghargaan) merupakan salah satu ciri khas dari masyarakat Fehan penutur bahasa Tetun. Oleh sebab itu, penggunaan sapaan harus dilakukan secara tepat. Kesalahan dalam penggunaan sistem sapaan dapat menyebabkan kekeliruan dalam piranti perilaku sosial masyarakat.

Menurut Kridalaksana (Kridalaksana, 1974:14), kata sapaan merujuk pada kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Adapun para pelaku yang dimaksud merujuk pada penutur (pelaku 1), mitra tutur (pelaku 2), serta orang yang sedang dibicarakan (pelaku 3). Kridalaksana telah menggolongkan kata sapaan dalam bahasa Indonesia menjadi sembilan jenis, sebagai berikut: (1) kata ganti; seperti aku, kamu, dan ia; (2) nama diri; seperti Galih dan Ratna; (3) istilah kekerabatan; seperti Bapak dan Ibu; (4) gelar dan pangkat; seperti dokter dan guru; (5) bentuk pe-V (verbal) atau kata pelaku; seperti penonton dan pendengar; (6) nominal +ku; seperti kekasihku dan Tuhanku; (7) kata dieksis atau penunjuk; seperti sini dan situ; (8) kata benda lain; seperti tuan dan nyonya; serta (9) ciri zero atau nol; yakni adanya suatu makna kata tanpa disertai bentuk kata tersebut (Kridalaksana, 1974:14-15)

Brown dan Gilman (1960) menyatakan bahwa sistem sapaan merupakan sebuah sistem yang memiliki subsistem-subsistem atau unsur-unsur seperti pronomina persona, nama diri, gelar, sapaan kekerabatan, dan lain-lain. Istilah sapaan itu dipopulerkan oleh Brown dan Gilman (1960) dengan meneliti sejumlah sapaan pada bahasa-bahasa di Eropa seperti bahasa Perancis, Jerman, Spanyol dan bahasa Inggris. Brown dan Gilman menemukan bahwa pemilihan kata ganti orang kedua yang digunakan pembicara kepada lawan bicaranya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu kekuasaan (*power*) dan solidaritas (*solidarity*) (Fasol, 1994:3). Adanya kekuasaan serta solidaritas di antara penutur dan mitra tutur memunculkan dua bentuk kata ganti orang kedua yaitu *vos* selanjutnya disebut V, digunakan untuk menyapa mitra tutur yang kedudukannya dianggap lebih tinggi dibandingkan penutur. Selanjutnya *tu* disebut T, digunakan untuk menyapa mitra tutur yang kedudukannya dianggap lebih rendah daripada penutur. Berdasarkan bentuknya, sistem sapaan dikategorikan menjadi lima kategori (Brown dan Gilman 1960; Braun, 1988:16, 46; dan Hudson, 1995:169-170) di antaranya: (1) *personal pronoun* seperti: *I, you* dan *He/she* (2) *Title* seperti *Sir, Madam, Mr, Mrs, Dr, dan Prof* (3) *proper name* seperti *Mr. Smith atau Jhon Smith* (4) *kinship terms* seperti *Father, Mother, Brother, Sister, Uncle dan Aunt* (5) *honorific terms* seperti *Excellency*

Pronomina persona adalah pronomina yang dapat dipakai untuk mengacu pada orang (Alwi, dkk., 2003: 249). Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga). Di antara pronomina itu, ada yang mengacu pada jumlah satu atau lebih dari satu. Ada bentuk yang bersifat *inklusif* dan ada yang bersifat *eksklusif*, seperti yang terdapat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Pronomina Persona bahasa Tetun dialek Fehan

Pronomina Persona Bahasa Tetun Dialek Fehan			
Penutur	Singular	Plural	
		<i>Inklusif</i>	<i>eksklusif</i>
pertama	<i>bau</i>	<i>Ami</i>	<i>ita</i>
Kedua	<i>o, ita bot, na'i</i>	<i>emi</i>	
Ketiga	<i>nia</i>	<i>sia</i>	

Hubungan sosial antarmanusia atau tata krama dalam kehidupan bermasyarakat menuntut adanya aturan yang serasi dengan martabat masing-masing. Pada umumnya ada tiga parameter yang dipakai sebagai ukuran: (1) umur, (2) status sosial, dan (3) keakraban (Alwi dkk., 2003: 250). Secara budaya orang yang lebih muda diharapkan lebih menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Sebaliknya, orang yang lebih tua diharapkan pula menunjukkan tenggang rasa terhadap yang lebih muda tersebut. Hal ini akan berpengaruh pada penggunaan pronomina seseorang. Status sosial ikut pula mempengaruhi pemakaian pronomina. Seorang pimpinan bisa menggunakan pronomina *kamu* apabila berbicara dengan bawahannya. Sebaliknya, *ia* akan memakai kata *Saudara* atau *Bapak* jika berbicara dengan koleganya. Keakraban dapat menyilang garis pemisah umur dan status sosial dalam penggunaan pronomina persona meskipun kadang-kadang hanya dalam situasi-situasi tertentu. Dua orang yang sejak kecil telah bersahabat dapat saja tetap memakai pronomina *kamu* meskipun yang satu telah memiliki status sosial yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspa Ruriana (2018) tentang sistem Pronomina persona dalam bahasa Blambangan ada tiga, yaitu pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga. Selain ketiga bentuk pronomina tersebut ditemukan pula bentuk-bentuk lain sebagai pengganti pronomina persona dalam bahasa Blambangan, seperti dieksis, kata benda, kata benda dan keterangan waktu, serta pengulangan kata benda dan keterangan waktu

Penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Suwija (2018) tentang sistem sapaan bahasa Bali menurut hubungan kekerabatan yang mengkaji hubungan kekerabatan yang meliputi faktor: (1) usia partisipan, (2) kedudukan dalam keluarga, (3) jenis kelamin, dan (4) hubungan keluarga langsung. Bentuk sapaan bahasa Bali tergantung situasi dan status sosial para partisipan. Artinya, pada keluarga wangsa jaba atau orang kebanyakan berbentuk basa andap atau bahasa tingkatan biasa, sedangkan untuk keluarga triwangsa atau bangsawan menggunakan kata-kata bahasa Bali yang *halus* atau *kruna alus*.

Hasil penelitian sebelumnya dijadikan pedoman sebagai bahan pelengkap dan pembanding dalam mendeskripsikan berbagai unsur yang bergayutan dengan pronomina persona Bahasa Tetun dialek Fehan. Berdasarkan latar belakang penelitian ini, ada beberapa masalah yang akan dikaji menggunakan parameter usia, status sosial dan keakraban dalam pronomina persona bahasa Tetun dialek Fehan. Sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari, seorang anak muda yang memiliki status sosial yang tinggi seperti kepala desa, karena memiliki kedudukan yang tinggi dalam nilai sosial budaya masyarakat Tetun Fehan maka, penutur usia tua sekalipun akan menyapa dengan menggunakan bentuk sapaan *ikatan kekerabatan 'ama'* dan *nama profesi 'desa'* seperti *ama desa* (bapak desa). Contoh yang lain yang menjadi ciri khas masyarakat Fehan adalah bentuk sapaan *'kmaluk* dan *belu'* yang merupakan

sapaan keakraban yang bukan kerabat dekat yang memiliki profesi, hobi, dan usia yang sama. Berdasarkan uraian tersebut, dipandang penting dan perlu untuk dilakukan penelitian tentang “Bentuk Sapaan Pronomina Persona Bahasa Tetun Dialek Fehan”.

METODE

Metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (dalam mengumpulkan data). Metode penelitian bahasa berhubungan erat dengan tujuan penelitian bahasa. penelitian bahasa bertujuan mengumpulkan dan mengkaji data, serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan (Djajasudarma, 2010: 4). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penerapan metode kualitatif sejalan dengan pernyataan Djajasudarma (2006:10) bahwa metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data secara deskriptif, baik tulis maupun lisan yang berkembang atau berada di masyarakat.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudaryanto (dalam Astriana: 2013: 6) bahwa dalam metode simak digunakan teknik dasar yang meliputi teknik sadap, libatkan, simak bebas libatkan, rekam, dan catat. Penelitian ini dilakukan di desa Kletek, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur yang penduduknya menggunakan dialek Tetun Fehan. Selanjutnya Sudaryono (dalam Mahsun, 2006:104) analisis data menggunakan metode refleksi, intropektif, yaitu upaya melibatkan atau memanfaatkan sepenuhnya, optimal, peran peneliti sebagai penutur bahasa tanpa melebur-lenyapkan peran penelitian itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bahasa Tetun dialek Fehan, terdapat tiga jenis pronomina yang biasa digunakan oleh masyarakat Fehan sebagai bentuk sapaan, yakni (1) pronomina persona pertama. Dalam bahasa tetun dialek Fehan, pronomina persona pertama dibedakan menjadi dua yaitu pronomina persona pertama tunggal *han* dan pronomina persona pertama jamak inklusif *ami*, dan eksklusif *ita*. (2) Pronomina persona kedua. Dalam bahasa tetun dialek Fehan, pronomina persona kedua merupakan kata ganti yang digunakan untuk menunjuk pada orang kedua (mitra tutur). terdapat dua bentuk pronomina persona kedua yaitu pronomina persona kedua tunggal *o*, *ita bot*, *na'i* dan pronomina persona kedua jamak *emi*. (3) pronomina persona ketiga. Pronomina persona ketiga dibagi menjadi dua yaitu pronomina persona ketiga tunggal *nia* digunakan oleh penutur dan mitra tutur dalam suatu peristiwa bahasa sebagai acuan yang merujuk pada orang ketiga tunggal (dia), sedangkan pronomina persona ketiga jamak *sia* digunakan oleh para penutur bahasa tetun dialek fehan dalam suatu peristiwa bahasa sebagai acuan yang merujuk pada orang ketiga jamak (mereka).

Dalam pembahasan pronomina persona bahasa Tetun dialek Fehan, penulis menggunakan tiga parameter yang dipakai sebagai ukuran: (1) usia, (2) status sosial, dan (3) keakraban (Alwi, dkk., 2003: 250).

1. Usia

Dalam bahasa Tetun dialek Fehan, usia merupakan salah satu bentuk variabel yang sangat mempengaruhi suatu peristiwa tutur antara penutur dengan mitra tuturnya, dimana masyarakat Fehan di desa Kletek masih memegang teguh adat-istiadat dan tradisi dimana penutur usia muda sudah semestinya menghormati penutur yang berusia dewasa ataupun orang yang lebih tua.

1. Pronomina persona pertama bahasa Tetun dialek Fehan

Masyarakat Fehan di desa Kletek, penutur usia dewasa dan usia tua dalam suatu peristiwa bahasa menggunakan bentuk istilah kekerabatan *bei*, (*kakek/nenek*) *ama* (*bapak*), *ina* (*ibu*), *tuak* (*paman*), *baba* (*tante* ,)*mau* (*kakak Laki-laki*), *bi* (*kakak perempuan*) dengan mitra tuturnya yang masih muda / berusia anak-anak, sebagai bentuk akrab kepada mitra tuturnya, yang merujuk pada dirinya sendiri (*saya*). Penggunaan istilah kekerabatan juga berlaku untuk bentuk jamak inklusif *ami*, dan eksklusif *ita*. Contoh ketika penutur usia tua dan usia muda menggunakan istilah kekerabatan *ama* dan nama diri *klau*, kepada mitra tuturnya yang berusia muda sebagai bentuk akrab pengganti pronomina persona pertama jamak inklusif *ami* (*kami*). Sedangkan bentuk jamak eksklusif *ami* tidak mengalami perubahan.

Selanjutnya masyarakat Fehan usia lebih muda atau anak-anak menggunakan bentuk sapaan nama diri (*nama diri Fehan: abuk, klau, rika* atau *nama diri baptis: albertus, albertina, marianus, maria*) dengan mitra tutur usia dewasa atau usia tua sebagai bentuk akrab yang merujuk pada diri sendiri sebagai pengganti bentuk sapaan *hau* (*saya*)

2. Pronomina persona kedua bahasa Tetun dialek Fehan

Bentuk *o*, merupakan bentuk sapaan pronomina persona kedua tunggal bahasa Tetun dialek Fehan yang umumnya digunakan oleh semua kalangan usia, akan tetapi bentuk *o* tersebut merupakan bentuk sapaan yang kasar, dimana masyarakat Fehan hanya menggunakan bentuk *o* tersebut oleh penutur yang berusia dewasa dan usia tua sebagai bentuk akrab dalam suatu peristiwa bahasa kepada mitra tuturnya yang berusia muda/ anak-anak. Akan tetapi kebanyakan masyarakat Fehan usia dewasa dan usia tua saat ini, menggunakan bentuk sapaan *nama diri fehan* (*klau*) atau *nama diri baptis* (*albert*) sebagai bentuk akrab kepada mitra tuturnya yang memiliki hubungan kekerabatan. disisi yang lain penggunaan bentuk sapaan istilah kekerabatan *ali, oa, oa bei*, oleh usia dewasa dan usia tua kepada mitra tuturnya sebagai bentuk santun kepada mitra tutur yang berusia muda, anak, anak, atau sebagai cucu yang bukan kerabat dekat Selanjutnya bentuk sapaan istilah kekerabatan *bei*, (*kakek/nenek*) *ama* (*bapak*), *ina* (*ibu*), *tuak* (*paman*), *baba* (*tante* ,)*mau* (*kakak Laki-laki*), *bi* (*kakak perempuan*) digunakan oleh penutur usia muda dan usia anak-anak kepada mitra tutur usia dewasa dan tua yang bukan kerabat sebagai bentuk hormat , dan penggunaan bentuk sapaan istilah kekerabatan dan *nama diri fehan* atau *nama diri baptis* (*baba rika, ina martha*) sebagai bentuk akrab dan hormat dan memiliki hubungan kekerabatan.

Bentuk *ita bot*, merupakan bentuk sapaan pronomina persona kedua tunggal bahasa Tetun dialek Fehan yang digunakan oleh penutur yang usianya sama dengan mitra tutur. masyarakat penutur bahasa Tetun dialek Fehan di desa kletek, umumnya penggunaan bentuk *ita bot* sebagai

bentuk sapaan yang hormat yang ditujukan kepada mitra tutur dalam suatu peristiwa tutur, dimana penutur dan mitra tuturnya tidak saling mengenal atau tidak memiliki hubungan kekerabatan

Bentuk *na'i* merupakan bentuk sapaan pronomina persona kedua tunggal bahasa Tetun dialek Fehan yang digunakan oleh penutur yang berusia tua kepada mitra tuturnya yang berusia lebih muda sebagai sapaan penghormatan. Masyarakat Fehan dahulu kala, biasanya menggunakan bentuk sapaan *na'i* kepada orang yang memiliki kedudukan tinggi seperti keturunan bangsawan. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, saat ini bentuk sapaan *na'i* tersebut akan lebih familiar digunakan oleh penutur berusia dewasa dan penutur berusia tua kepada mitra tuturnya yang usianya masih muda yang memiliki kedudukan atau status sosial yang tinggi (profesi tertentu) di pemerintahan, agama dalam masyarakat Fehan, seperti guru, dokter, kepala desa, pastor, dan ustad, dll. *Contoh na'i desa, na'i dokter, na'i lulike (pastor) dll.*

Masyarakat Fehan penutur bahasa Tetun mengenal bentuk sapaan *kemaluk* dan *belu*. Bentuk sapaan *kemaluk* atau *belu* tersebut digunakan oleh penutur kepada mitra tuturnya yang memiliki hubungan keakraban, memiliki usia yang sama, dan kekerabatan yang jauh (tidak ada hubungan keluarga). Sapaan tersebut biasanya lebih banyak digunakan oleh remaja dan tidak menutup kemungkinan banyak masyarakat Fehan penutur bahasa Tetun usia dewasa dan usia tua juga menggunakan bentuk sapaan *kemaluk* dan *belu* kepada mitra tuturnya. bentuk sapaan *kemaluk* dan *belu* merupakan sapaan unisex

Penutur muda dan usia anak-anak menggunakan bentuk sapaan istilah kekerabatan dan nama diri (*fehan, baptis, profesi*) sebagai bentuk hormat, akrab dan memiliki hubungan kekerabatan kepada mitra tuturnya yang berusia dewasa dan usia tua sebagai contoh (*ama desa dan bei camat*) sebagai acuan kepada orang kedua jamak emi. Sedangkan penutur usia dewasa dan usia tua menggunakan bentuk sapaan nama diri Fehan (*rika, abuk*) maupun nama diri baptis (*martina, maximus*) sebagai bentuk akrab, dan menggunakan sapaan istilah kekerabatan *ali, oa, oa bei* sebagai bentuk santun bukan kerabat dekat kepada mitra tutur yang usia muda dan usia anak-anak. Bentuk sapaan *emi* tersebut merupakan sapaan unisex, dimana mitra tutur yang merupakan lebih dari satu orang tersebut bisa laki-laki dan perempuan.

3. Pronomina persona ketiga bahasa Tetun dialek Fehan

Jika dikaji lebih dalam lagi, bentuk sapaan *nia* oleh masyarakat penutur bahasa Tetun dialek Fehan merupakan sapaan yang kasar, jika ditujukan atau merujuk pada orang usia dewasa maupun usia tua, sehingga masyarakat fehan usia dewasa dan usia tua menggunakan sapaan istilah kekerabatan (*ali, oa, oa bein*) dan nama diri fehan (*abuk, seran*) atau nama baptis (*maria*) sebagai bentuk akrab dan memiliki hubungan kekerabatan yang merujuk kepada orang yang dibicarakan yang berusia muda. Contoh ketika para petutur melakukan suatu peristiwa tutur yang merujuk kepada orang yang dibicarakan sebagai pengganti bentuk *nia* yang lebih akrab, maka para petutur tersebut akan menggunakan sapaan *oa abuk, ali seran, oa bei maria*. Bentuk sapaan tersebut sapaan tersebut juga berlaku untuk bentuk jamak *sia* sebagai contoh *ali abuk no oa maria* (adik abuk dan anak maria)

Penggunaan bentuk sapaan istilah kekerabatan dan nama diri fehan, nama diri baptis, dan nama diri profesi juga merupakan salah satu bentuk sapaan akrab dimana para petutur sudah

mengenal dengan baik orang-orang yang dicarakan. Apabila masyarakat Fehan penutur bahasa Tetun hanya menggunakan bentuk sapaan istilah kekerabatan tanpa adanya *nama diri* (*fehan/Baptis/gelar*) merujuk kepada orang-orang yang dibicarakan artinya para penutur tersebut belum mengenal dengan akrab orang yang dibicarakan tersebut, sehingga masyarakat Fehan hanya menggunakan pemarkah istilah kekerabatan *bei*, (*kakek/nenek*) *ama* (*bapak*), *ina* (*ibu*), *tuak* (*paman*), *baba* (*tante* ,) *mau* (*kakak Laki-laki*), *bi* (*kakak perempuan*) *ali* (*adik*), *oa* (*anak*), *oa bein* (*cucu*) sebagai bentuk hormat kepada orang-orang yang dibicarakan yang merujuk kepada usia orang-orang yang menjadi obyek pembicaraan para penutur.

2. Status Sosial

Masyarakat penutur bahasa Tetun dialek Fehan merupakan masyarakat yang sangat menghargai sopan-santun sebagai tata krama dalam suatu peristiwa bahasa. Tata krama *hakneter* (penghormatan) dan *hafolin* (penghargaan) merupakan salah satu ciri khas dari masyarakat Fehan penutur bahasa Tetun. Sejak dahulu, masyarakat Fehan dikenal dengan keramahannya, kesopanannya, serta adat istiadat yang dijunjung tinggi. Penulis juga merupakan penutur asli bahasa Tetun dialek Fehan yang akan mengkaji sistem sapaan bahasa tetun dialek Fehan berdasarkan variabel status sosial. Bentuk sapaan pronomina persona dikaji berdasarkan dua faktor yang mempengaruhi status sosial masyarakat penutur bahasa Tetun dialek Fehan yaitu tingkat kekayaan dan pekerjaan (profesi). Berikut merupakan bentuk sapaan pronomina persona bahasa Tetun dialek Fehan dikaji berdasarkan status sosial para penuturnya.

1. Pronomina persona pertama bahasa Tetun dialek Fehan

Sama halnya seperti pronomina persona pertama yang dikaji berdasarkan tingkat usia para penuturnya, begitu juga dengan pronomina persona pertama yang dikaji berdasarkan status sosial. Maka status sosial penutur dan mitra tuturnya memiliki peran yang penting untuk mengukur suatu bentuk sapaan tersebut sebagai bentuk *hakneter* (penghormatan) atau bentuk *hafolin* (penghargaan) Penutur yang memiliki tingkat kekayaan yang lebih dari mitra tuturnya, akan menggunakan bentuk sapaan istilah kekerabatan kekerabatan *bei* (*kakek/nenek*), *ama* (*bapak*), *ina* (*ibu*), *mau* (*kakak laki-laki*), *bi* (*kakak perempuan*) *ali* (*adik*), *oa* (*anak*) yang merujuk pada dirinya sendiri sebagai bentuk penghormatan kepada mitra tuturnya, selanjutnya penutur yang memiliki tingkat kekayaan yang lebih rendah dari mitra tutur , dalam suatu peristiwa tutur juga menggunakan bentuk sapaan istilah kekerabatan *bei* (*kakek/nenek*), *ama* (*bapak*), *ina* (*ibu*), *mau* (*kakak laki-laki*), *bi* (*kakak perempuan*) yang merujuk pada dirinya sendiri sebagai makna penghargaan kepada mitra tutur.

Masyarakat Fehan penutur bahasa Tetun mengenal beberapa pekerjaan sebagai profesi yang dipandang memiliki status sosial yang tinggi bahkan lebih terhormat seperti *kepala desa*, *camat*, *kepala dinas*, *dokter*, *guru*, dan *pastor*. Dalam suatu peristiwa bahasa penutur yang merupakan seorang kepala desa menggunakan bentuk sapaan istilah kekerabatan *bei* (*kakek/nenek*), *ama* (*bapak*), *ina* (*ibu*), *mau* (*kakak laki-laki*), *bi* (*kakak perempuan*) *ali* (*adik*), *oa* (*anak*) *ali* (*adik*), *oa* (*anak*) yang merujuk pada dirinya sendiri sebagai makna penghormatan kepada mitra tutur. Sebaliknya penutur yang

yang memiliki status sosial yang rendah menggunakan bentuk sapaan istilah kekerabatan *bei* (*kakek/nenek*), *ama* (*bapak*), *ina* (*ibu*), *mau* (*kakak laki-laki*), *bi* (*kakak perempuan*) *oa* (*anak*) *ali* (*adik*), *oa* (*anak*) yang merujuk pada dirinya sendiri sebagai makna penghargaan kepada mitra tuturnya yang memiliki status sosial yang tinggi

2. Pronomina persona kedua bahasa Tetun dialek Fehan

Dalam bahasa Tetun dialek Fehan, terdapat dua jenis pronomina persona kedua, yaitu pronomina persona kedua tunggal *o*, *ita bot*, dan *na'i*, dan pronomina persona kedua jamak *emi*. Jika dikaji sesuai dengan tingkat kekayaan dan profesi antara penutur dan mitra tuturnya berdasarkan status sosial, maka figure para penutur bahasa tersebut memiliki peran yang penting untuk mengukur suatu bentuk sapaan tersebut sebagai makna *bakneter* (penghormatan) atau makna *bafolin* (penghargaan). Dalam suatu peristiwa bahasa, status sosial penutur yang memiliki tingkat kekayaan yang lebih dari mitra tuturnya atau penutur yang memiliki profesi tertentu sebagai kepala dinas, dokter, guru kepada mitra tuturnya menggunakan bentuk istilah kekerabatan *bei* (*kakek/nenek*), *ama* (*bapak*), *ina* (*ibu*), *mau* (*kakak laki-laki*), *bi* (*kakak perempuan*) *oa* (*anak*) *ali* (*adik*), *oa* (*anak*) yang merujuk kepada mitra tuturnya sebagai bentuk penghormatan (*bakneter*).

Sebagai contoh ketika seorang penutur bertemu dengan orang asing dari daerah lain, penutur tersebut belum mengenal nama, bahkan profesi mitra tuturnya tersebut, maka si penutur tetap akan menggunakan bentuk *ita bot* kepada mitra tuturnya sebagai makna penghargaan (*bafolin*) dalam artian *bafolin* disini karena semakin jauh jarak antara penutur dan mitra tuturnya maka makna penghargaan (*bafolin*) ini akan semakin tinggi nilainya. Selanjutnya ketika seorang penutur bertemu dengan seorang kepala desa yang memiliki status sosial tinggi di masyarakat Fehan, maka si penutur akan menggunakan sapaan bentuk *na'i* dan *nama profesi* sebagai makna penghormatan (*bakneter*) kepada mitra tuturnya yang berprofesi sebagai seorang kepala desa. Sebaliknya penutur yang memiliki status sosial yang rendah memilih menggunakan bentuk istilah kekerabatan *bei* (*kakek/nenek*), *ama* (*bapak*), *ina* (*ibu*), *mau* (*kakak laki-laki*), *bi* (*kakak perempuan*) *oa* (*anak*) *ali* (*adik*), *oa* (*anak*) yang merujuk kepada mitra tuturnya sebagai bentuk penghargaan (*bafolin*)

3. Pronomina persona ketiga bahasa Tetun dialek Fehan

Jika dikaji berdasarkan tingkat kekayaan dan profesi tertentu, masyarakat Fehan sangat berhati-hati untuk memilih bentuk sapaan yang tepat sebagai pengganti bentuk sapaan pronomina persona ketiga tunggal *nia* dan jamak *sia*. Figure orang ketiga tersebut apakah memiliki status yang tinggi atau profesi tertentu sehingga para penutur bahasa harus berhati-hati dalam memilih bentuk sapaan. Artinya, para penutur bahasa memiliki peran yang penting untuk mengukur suatu bentuk sapaan tersebut sebagai bentuk *bakneter* (penghormatan) atau bentuk *bafolin* (penghargaan) yang merujuk kepada obyek pembicaraan atau orang yang dibicarakan. Sebagai contoh ketika para penutur bahasa sedang membahas tentang seseorang yang memiliki status sosial yang tinggi, yang memiliki profesi sebagai seorang kepala desa, maka para penutur tersebut menggunakan bentuk

sapaan istilah kekerabatan *bei* (*kakek/nenek*), *ama* (*bapak*), *ina* (*ibu*), *mau* (*kakak laki-laki*), *bi* (*kakak perempuan*) *ali* (*adik*), *oa* (*anak*) dan *nama profesi* (*kepala dinas, kepala desa, guru, dll*) yang merujuk kepada orang dibicarakan (*ama desa, bei kuru*) sehingga bentuk sapaan tersebut memiliki makna penghormatan (*hakneter*), sebaliknya ketika para penutur bahasa membahas seseorang yang memiliki status sosial yang rendah, maka para penutur bahasa tersebut tetap menggunakan bentuk pronomina persona pertama *nia* dan jamak *sia*.

3. Keakraban

Dalam bahasa Tetun dialek Fehan, ada beberapa dua faktor yang berpengaruh terhadap parameter keakraban, seperti faktor hubungan kekerabatan dan **usia**

1. Pronomina persona pertama

Jika dilihat dari faktor hubungan kekerabatan (kerabat dekat), maka bentuk sapaan yang keakraban yang dituturkan oleh para penutur bahasa Tetun dialek Fehan kepada orang pertama tunggal *hau*, dan orang kedua jamak inklusif *ami* dan eksklusif *ita* tidak mengalami perubahan. Sedangkan dalam suatu peristiwa bahasa, para penutur bahasa tidak memiliki hubungan kerabat dekat, maka penutur akan menggunakan bentuk sapaan istilah kekerabatan *bei* (*kakek/nenek*), *ama* (*bapak*), *ina* (*ibu*), *mau* (*kakak laki-laki*), *bi* (*kakak perempuan*) *ali* (*adik*), *oa* (*anak*) yang merujuk pada dirinya sendiri sebagai acuan bentuk akrab dengan mitra tuturnya.

2. Pronomina persona kedua

Dalam bahasa tetun dialek Fehan, jika hubungan antarpenerut semakin akrab dan dekat maka, para penutur tetap menggunakan bentuk sapaan *o* sebagai acuan yang merujuk kepada mitra tuturnya. sedangkan bentuk pronomina persona kedua tunggal *ita bot*, digunakan oleh penutur kepada mitra tuturnya dimana penutur dan mitra tuturnya tidak memiliki hubungan keakraban maupun hubungan kekerabatan sebagai acuan yang merujuk kepada mitra tuturnya sebagai bentuk sapaan penghormatan. Masyarakat didesa kletek berusia deawasa dan usia tua menggunakan bentuk sapaan *na'i* kepada mitra tuturnya yang berusia muda dan anak-anak dan memiliki hubungan keakraban dan kerabat dekat. Sedangkan bentuk sapaan *na'i* juga digunakan oleh masyarakat Fehan untuk menyapa mitra tuturnya yang memiliki profesi tertentu seperti kepala dinas, kepala desa, guru, maupun dokter. Sebagai contoh seorang penutur akan menggunakan bentuk sapaan *na'i* dan *nama profesi* (*na'i desa*), sebagai makna penghormatan kepada mitra tuturnya. Dalam hal tersebut, penutur dan mitra tuturnya tidak memiliki hubungan keakraban maupun hubungan kekerabatan.

Emi merupakan pronomina persona kedua bahasa Tetun dialek Fehan. Bentuk sapaan *emi* digunakan oleh penutur untuk menyapa mitra tuturnya yang memiliki hubungan keakraban dan kekerabatan, artinya tidak ada batasan norma (semakin jauh makna kesantunan) untuk menyapa para mitra tuturnya. Sedangkan jika seorang penutur tidak memiliki hubungan keakraban dan kekerabatan, maka suatu tuturan tersebut akan semakin santun. Sebagai contoh

seorang penutur akan memilih menggunakan bentuk sapaan ikatan kekerabatan *bei* (*kakek/nenek*), *ama* (*bapak*), *ina* (*ibu*), *mau* (*kakak laki-laki*), *bi* (*kakak perempuan*) *ali* (*adik*), *oa* (*anak*) dan nama profesi (desa, camat, guru, dokter, dll) dengan sebutan *bei desa no bei camat* (*bapak desa dan bapak camat*) kepada para mitra tuturnya sebagai acuan untuk mengganti bentuk sapaan pronomina persona kedua jamak *emi*.

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi variabel keakraban. Dimana masyarakat Fehan mengenal bentuk sapaan *kmaluk* dan *belu*. Bentuk sapaan *kmaluk* atau *belu* tersebut digunakan oleh penutur kepada mitra tuturnya yang memiliki hubungan keakraban, memiliki usia yang sama, dan kekerabatan yang jauh (tidak ada hubungan keluarga). Sapaan tersebut biasanya lebih banyak digunakan oleh remaja dan tidak menutup kemungkinan banyak masyarakat Fehan penutur bahasa Tetun usia dewasa dan usia tua menggunakan bentuk sapaan *kmaluk* dan *belu* kepada mitra tuturnya

3. Pronomina persona ketiga

Nia merupakan bentuk sapaan pronomina persona ketiga tunggal dan *sia* merupakan bentuk sapaan pronomina persona ketiga jamak bahasa Tetun dialek Fehan. Bentuk sapaan tunggal *nia* dan jamak *sia* tersebut tidak akan mengalami perubahan apabila para penutur memiliki hubungan keakraban dengan orang yang menjadi obyek pembicaraan sebagai acuan orang ketiga tunggal (*dia*) dan jamak (*mereka*). Selanjutnya jika dikaji dari usia dan hubungan kerabat dekat orang ketiga tunggal *nia* dan jamak *sia*, maka para penutur lebih memilih menggunakan bentuk sapaan kekerabatan *bei* (*kakek/nenek*), *ama* (*bapak*), *ina* (*ibu*), *tuak* (*paman*), *baba* (*tanta*), *mau* (*kakak laki-laki*), *bi* (*kakak perempuan*) *ali* (*adik*), *oa* (*anak*) dan *nama diri fehan/baptis*, sebagai acuan yang merujuk kepada orang ketiga tunggal (*dia*) dan jamak (*mereka*) Sebagai contoh bentuk tunggal *tuak klaw* dan bentuk jamak (*tuak klaw* dan *baba lotu*) dalam hal ini para penutur memiliki hubungan akrab dan hubungan kerabat dekat dengan orang ketiga tersebut.

SIMPULAN

Bentuk sapaan pronomina persona bahasa Tetun dialek Fehan sangat bervariasi. Hal tersebut disebabkan oleh tiga parameter yang dijadikan sebagai fondasi dasar dalam menganalisis bentuk sapaan pronomina persona, diantaranya (1) usia, (2) status sosial, dan (3) keakraban. Usia memiliki beberapa variabel yang mempengaruhi suatu bentuk sapaan pronomina persona, diantaranya bentuk hormat, keakraban, kerabat dekat dan bukan kerabat dekat. Usia muda akan menggunakan bentuk sapaan istilah kekerabatan, istilah kekerabatan dan nama profesi kepada mitra tuturnya yang berusia tua sebagai bentuk hormat, selanjutnya usia dewasa menggunakan bentuk sapaan *nama diri fehan* dan *nama diri baptis* kepada mitra usia muda sebagai bentuk akrab. Status sosial memiliki dua faktor yang mempengaruhi suatu bentuk sapaan bahasa Tetun dialek Fehan, diantaranya variabel tingkat kekayaan dan profesi tertentu. Ada istilah yang digunakan oleh masyarakat Fehan penutur bahasa Tetun yaitu Tata krama *bakneter* (penghormatan) dan *bafolin* (penghargaan) yang merupakan ciri khas dari

masyarakat Fehan. Penggunaan bentuk sapaan oleh penutur yang memiliki status sosial yang tinggi kepada mitra tuturnya yang memiliki status sosial rendah menggunakan bentuk sapaan *istilah kekerabatan* sebagai rujukan untuk diri sendiri, mitra tuturnya, maupun orang yang dibicarakan sebagai pengganti pronomina persona pertama, kedua dan ketiga maka bentuk sapaan tersebut akan memiliki makna *hafolin* (penghargaan), sebaliknya penutur yang memiliki status sosial yang rendah menggunakan bentuk sapaan *istilah kekerabatan* dan *nama profesi* yang merujuk kepada diri sendiri, mitra tuturnya, maupun orang yang dibicarakan sebagai pengganti pronomina persona pertama, kedua dan ketiga maka bentuk sapaan tersebut akan memiliki *makna hakneter* (penghormatan) Selanjutnya para meter keakraban. Ada dua faktor yang mempengaruhi bentuk sapaan pronomina persona bahasa Tetun diantaranya faktor kekerabatan dan faktor usia

faktor kekerabatan dekat ditemukan ketika seorang penutur menggunakan bentuk sapaan *istilah kekerabatan* dan *nama diri fehan* atau *nama diri baptis* kepada mitra tuturnya, sedangkan seorang penutur apabila hanya menggunakan sapaan *istilah kekerabatan* kepada mitra tuturnya maka, kedua penutur tersebut tidak memiliki hubungan kerabat dekat. Selanjutnya faktor usia juga mempengaruhi suatu bentuk tuturan tersebut lebih akrab atau tidak, bentuk sapaan *kemaluk* dan *belu* merupakan sapaan keakraban dan bukan kerabat dekat sebagai ciri khas masyarakat Fehan kepada teman sebayanya yang memiliki profesi dan hobi yang sama. semakin akrab hubungan antarpara penutur maka, tuturan tersebut akan semakin jauh makna kesantunannya, sebaliknya semakin jauh hubungan keakraban antarpenerutur maka, tuturan tersebut akan semakin santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Brown, Frederike. (1998). *Term of Address Problems of Pattern and Usage in Various Languages and Cultures*. New York: Mouton.
- Brown R, W, and Gilman A. (1960). 'The Pronouns of Power and Solidarity'. Dalam J. A. Fishman (1970) *Reading in Sociology of Language*. Paris Mouton
- Djajasudarma, Fatimah. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Jakarta: Refika Aditama
- Kridalaksana, Harimurti. (1974). Second Participant in Indonesian. *Address.Language Science*. Indiana University
- Mahsun, M.S. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Moleong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Nahak, K. B. (2012). *Sistem Sapaan Bahasa Tetun dialek Feban, Kajian Makna Penghormatan dan Kesantunan*. Denpasar: Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Udayana

Nyoman, I. Suwija (2018). *Sistem sapaan Bahasa Bali Menurut Hubungan Kekerabatan*. Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora Volume 20, No. 2, Juli 2018

Ruriana, Puspa (2018) *Pronomina Persona dan Bentuk-Bentuk Lain Pengganti Pronomina Persona Dalam Bahasa Blambangan*: Balai Bahasa Jawa Timur: *Metalingua*, Vol. 16 No. 2, Desember 2018:231–246

Sugiono. (2015) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Wardhaugh, Ronald. (1998), *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford:Blackwell Publisher Ltd

Widjono Hs. (2007). *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.